

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Bali

I Wayan Subaker¹, Desak Nyoman Alit Sudiarthi², Ni Putu Ayu Kartika Sari Dewi³

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati, Indonesia

Email : iwayanmawa31@gmail.com¹, wayansoper1957@gmail.com², nardiwayan@gmail.com³

Abstrak

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra seperti folklor atau cerita-cerita rakyat yang di dalamnya mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani. Oleh karena itu, setiap pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Nilai-nilai karakter tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar yang mengandung makna bahwa nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa dan tidak semata-mata diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Nilai karakter, Cerita Rakyat

Abstract

Set out from view that character education is the learning process itself, it can be integrated into all subjects without changing the learning material that is already defined in the curriculum. Integrating character education in Indonesia language learning can be done by developing learning materials containing loads of character. Such materials are usually in the form of literary works such as folklore or folktales in which contain a variety of elements that can be followed. Character education is education which is very urgent because of that, every educator/teacher and educational units need to integrate the values that developed in character education into the exist curriculum, syllabus. The values of the character are not taught but it is developed through the learning process which means that the values of character are not the typical materials and not only taught, but further internalised through the learning process.

Keywords: Character education, Values, Folktales

PENDAHULUAN

Visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang amat penting karena pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Prilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadi tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa, serta prilaku suka minum minuman keras dan berjudi. Maraknya "gang motor" yang sering kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti penganiayaan dan pembunuhan.

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang mewabah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Semua perilaku negatif di atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah dan salah satu penyebabnya adalah tidak optimalnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter ini tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat dan dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak cukup hanya dihafal. Pendidikan karakter memerlukan keteadanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Oleh karena karakter itu tidak terbentuk secara instan, maka harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Untuk mewujudkan hal di atas diperlukan jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter generasi muda, bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik dan mulia. Upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan. Salah satu upaya itu adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam cerita-cerita rakyat yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, pada bagian berikutnya akan diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik ini.

METODE

Riduwan (2008: 77) menyatakan bahwa Metode pencatatan dokumen atau dokumentasi adalah metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu data diambil dari beberapa buku-buku atau pustaka yang relevan dan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Selanjutnya, dari data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data yang ada (Margono, 2000:90).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Elkind and Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami, manusia dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi godaan dari tekanan).

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya

nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasikan bangsa ; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter “, kemudian merinci secara ringkas kelima nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis,kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Suatu sikap dan tindakan yang slalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

	pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame	
Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

*) sumber Panduan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama. Kemendiknas Tahun 2010

Pengembangan Program Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, sejak peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
3. Sejatinnya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran . Kecuali dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru, sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Penintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra seperti folklor atau cerita-cerita rakyat yang di dalamnya mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani.

Sehubungan dengan hal di atas, maka pada bagian berikut disajikan beberapa karya sastra yang di dalamnya mengandung muatan karakter, sebagai berikut.

1. Bawang Putih dan Bawang Merah (Versi Bali)

Cerita:

Si Bawang putih menyuruh adiknya Si Bawang Merah untuk mencuci semua pakaian keluarganya di sungai. *“Bawang Merah, cuci pakaian-pakaian itu di sungai! Ya”*, katanya. Si Bawang Merah pun mengikuti apa yang disuruh oleh kakaknya. Dia tidak pernah menolak, tidak pernah mengeluh apa yang harus dia kerjakan. Sekali waktu Si Bawang Merah juga disuruh menumbuk padi, supaya menjadi beras, untuk keperluan menanak nasi bagi keluarganya. *“Bawang merah, tolong tumbuk padi itu semua agar segera bisa ditanak! Ya”*, katanya. Dia juga tidak mengeluh dan apa saja dikerjakan dengan kesungguhan dan penuh keiklasan. Dia selalu setia pada kakaknya dan bekerja dengan baik. Sebenarnya, Si Bawang Putih (kakaknya) ingin sekali agar adiknya gagal mengerjakan pekerjaan itu. Dengan demikian, ibunya akan marah kepadanya dan kasih sayang ibunya pasti tertumpu pada dirinya sendiri. Hanya sayang, semuanya terjadi terbalik. Secara gaib Si Bawang Merah selalu mendapatkan pertolongan, sehingga pekerjaan apa pun selesai dan mutunya memuaskan. Ibunya bahkan bukan marah kepada Si Bawang Merah, malahan kasihan kepadanya karena diperintah sewenang-wenang oleh Si Bawang Putih. Akhirnya, ada seorang budiman kaya yang hendak melamar Si Bawang Merah. Walaupun Si Bawang Putih menghalang-halangi, tetap saja orang itu melamar Si Bawang Merah. Kawinlah Si Bawang Merah dengan pemuda tampan, mulia dan hartawan itu. Mereka hidup dengan bahagia, sedangkan kakaknya Si Bawang Putih hidup dengan merana (sengsara).

Pesan moral yang hendak disampaikan dalam cerita di atas sebagai berikut.

- a. Orang yang setia dan pasrah kepada Tuhan akan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.
- b. Siapa yang berbuat kebajikan akan mendapat kebajikan dan yang berbuat kejahatan akan mendapatkan kesengsaraan hidup.

2. Persahabatan Harimau dengan Tikus

Cerita:

Pada suatu malam si Tikus sedang berjalan-jalan untuk mencari makanan. Ia menyusuri hutan belantara yang lebat dalam malam yang kelam. Seekor harimau (si raja hutan) sedang tidur di antara pepohonan. Tiba-tiba ia terbangun dan menangkap si Tikus. Rupa-rupanya si Tikus tidak sengaja dan tidak tahu bahwa yang dia loncati itu si raja hutan (harimau). Tentu saja si tikus gemetar dan minta ampun. *“Ampun tuanku, jangan saya di makan, sungguh saya tidak sengaja meloncati tuan, apalagi hendak mengganggu tuan sedang tidur. Kasihani aku tuan! Ampuni aku tuan!”* Harimau itu melepas si Tikus dan larilah di ke tengah hutan dengan penuh ucapan terima kasih. Saking laparnya si harimau, lalu ia berjalan-jalan di tengah kegelapan malam itu untuk mencari mangsanya. Kebetulan malam itu memang ada pemburu harimau yang sedang memasang perangkap dengan umpan seekor kambing. Tentu saja dengan penciumannya yang tajam, harimau itu tahu ada mangsa di sekitarnya. Orang yang memasang perangkap itu pergi meninggalkan tempat itu. Begitu harimau itu melihat kambing itu, maka segera ia menerkamnya. Dia tidak tahu bahwa itu sebuah perangkap berupa jaring. Masuklah dia ke perangkap itu sambil memegang tangkapannya. Kemudian harimau itu merasakan bahwa ia kena perangkap. Dia berusaha melepaskan diri dari perangkap itu. Tentu saja sia-sia. Harimau itu makin digulung oleh jarring itu dan susah melepaskan dirinya. Ia lalu mengaum sekuat-kuatnya, sehingga seluruh binatang yang ada di sekitar harimau itu mendengar auman si raja hutan. Si tikus pun ikut

mendengarnya, lalu ia mendekat dan mendekat, ternyata si raja hutan yang menangis karena tidak bisa melepaskan dirinya dari jaring itu. Si tikus ingat akan kebaikan rajanya itu, yang melepaskan dirinya dari maut pada malam itu. Tentu saja dia ingin membalas jasa-jasanya. Si tikus telah menganggap si harimau sebagai sahabatnya yang sejati. Jaring itu pun digigitnya sedikit demi sedikit. Sebelum menjelang pagi jaring itu sudah berlubang menganga dan si harimau pun lepas dari jaring itu. Si tikus lalu digendongnya dan dibawa pergi, dicarikan makanan karena ia telah menyelamatkan dirinya. Sejak itu si tikus dan si harimau menjadi sahabat sejati karena merasakan hidup tolong menolong. Tentu saja si pemburu yang datang pagi hari merasa kesal karena gagal mendapatkan tangkapannya seekor harimau. Harimau itu telah ditolong oleh si tikus yang sebelumnya dianggap kecil dan remeh.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita di atas sebagai berikut.

- a. Persahabatan yang sejati ialah persahabatan yang tolong menolong.
- b. Seberapa pun kecil atau rendahnya jabatan seseorang pasti ada kebajikannya.

3. Rama dan Garuda Jatayu

Cerita:

Cerita ini diambil dari epos Ramayana dan sangat terkenal di Bali mulai dari anak-anak, orang dewasa apalagi orang tua. Adapun kisahnya sebagai berikut. Diceritakan Sang Garuda Jatayu sedang terbang mengarungi ruang angkasa. Tiba-tiba dia mendengar tangis disayup-sayup kejauhan. Garuda Jatayu membuka telinga lebar-lebar dan membelalakkan matanya serta mengintai dari mana kira-kira arah tangis itu. Setelah yakin, dia terbang mengarah pada sasaran dengan cepat. Kontan saja dia makin dekat pada sasaran tersebut. Akhirnya, dia tahu bahwa yang menangis itu adalah Dewi Sita/istri Ramadewa yang dilarikan/diculik oleh raja Alengka, Rahwana. Garuda Jatayu bertekad untuk menyelamatkan Dewi Sita. Jatayu berjuang mati-matian, mencotok sang Rahwana dari kiri dan kanan, dari atas dan bawah. Mulutnya yang runcing sungguh membahayakan sang Rahwana. Tetapi apa lacur, sayap Sang Jatayu kena tebas oleh pedang sang Rahwana. Jatuhlah sang Jatayu ke tanah dan ditemukan oleh seorang rakyat Ramadewa. Kejadian itu dilaporkan oleh rakyat tersebut kepada raja Ramadewa. Dari hasil tanya jawab itu didapatkanlah informasi yang meyakinkan bahwa Dewi Sita telah diculik oleh Rahwana. Maka diutuslah sang Anoman (si kera putih) untuk menyelamatkan Dewi Sita. Garuda Jatayu pun mati karena sayapnya patah. Atas jasa-jasa itu maka badan jasmani Jatayu di bakar (diaben atau dikremasi) persis mengikuti ajaran agama Hindu (Bali). Selain itu, arwahnya didoakan agar kelak dia menitis (reinkarnasi) menjadi manusia yang baik. Demikianlah seterusnya, sehingga Garuda dijadikan sebagai 6516rincip kendaraan Dewa Wisnu.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita di atas sebagai adalah

Siapa yang berbuat baik akan menerima yang baik dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima kesengsaraan (6516rinc karma).

4. Pedanda Baka (Si Bangau)

Pedanda (Pendeta) Baka adalah sebutan untuk si burung bangau yang bermahkota pendeta, tetapi sifat tetap si bangau adalah suka makan ikan.

Cerita:

Pada suatu hari si bangau 6516rinci ke sebuah kolam yang penuh dengan ikan. Di sana si bangau menangis sambil berkata pada ikan-ikan yang ada di kolam itu. Si bangau berkata, “duhai saudara-saudaraku ikan semua, saya sungguh sangat sedih karena mendengar berita bahwa beberapa hari yang akan 6516rinci 6516rincipal akan kering (airnya habis), lalu saya berpikir, bagaimana nasib kalian?” “Apa betul itu tuanku bangau?” “ya, betul sekali”. Kata si bangau. “Tologlah kami pendeta!”, “ya, itulah yang menjadi pemikiran saya”. Saya melihat sebuah kolam yang airnya tidak pernah kering-kering, tetapi tempatnya jauh dan berada di atas gunung”. Ya, tolonglah kami pendeta bagaimana caranya terserahlah!” Si bangau lalu berkata sebagai berikut: “Saudaraku ikan-ikan semua, saya akan bantu kalian dengan jalan memindahkan anda satu per satu dari 6516rincipal, aku terbangkan ke tempat yang aman itu”. Ya, baiklah, tuan pokoknya kami bisa selamat” Ya. Baik kalau begitu”, si bangau menjawab. Hari berikutnya dipindahkanlah satu

per satu ikan itu ke kolam di atas gunung. Namun, itu hanya akal licik si bangau. Hampir habislah ikan-ikan itu dimakan oleh si bangau di atas pegunungan dan tulang-tulangnya berserakan di sana. Diceritakan sekarang giliran si kepiting diterbangkan ke kolam itu dengan cara menjepit leher si bangau dengan kapitnya. Setelah berputar-putar di atas gunung itu, si kepiting merasa curiga karena dia tidak melihat tanda-tanda adanya kolam di sana. Setelah si bangau turun di atas gunung itu, si kepiting menjadi tambah yakin lagi bahwa di sana tidak ada kolam, bahkan yang ia lihat adalah bekas-bekas tulang ikan yang berserakan. Tidak salah lagi, katanya dalam hati si kepiting, Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk menjepit leher si bangau dengan sekencangkencangnya, dan matilah si bangau. Demikianlah cerita ini, si kepiting selamat dari bahaya dan si bangau mati karena perbuatan jahatnya sendiri.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita di atas adalah sebagai berikut.

- a. Waspada terhadap kata-kata manis karena mungkin saja mengandung bahaya.
- b. Perbuatan jahat pasti akan ketahuan dan pahalanya sudah siap menunggu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan karakter merupakan pendidikan yang amat urgen karena melalui pendidikan karakter akan terbentuk pribadi anak yang baik, warga masyarakat dan warga 6517rinci yang baik. Pembentukan karakter perlu dilakukan pada usia muda. Di samping itu, secara 6517rincipal, pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai suatu bidang studi, melainkan proses pengembangan karakter dilakukan terintegrasi melalui setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Nilai-nilai karakter tersebut tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar yang mengandung makna bahwa nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa dan tidak semata-mata diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkind, D.H & Sweet, F. *How To Do Character Education* . Artikel. <http://goodcharacter.com/Article-4html>.
- Dewi, Ni Putu Ayu Kartika. 2018. Naturalness Translation using Back Translation Method Case Study of Translating Spoof Story By STIBA Saraswati Students. *Proceedings 4th International Conference of English Across Culture*. Accessed in [CHARACTER-BASED-EXTENSIVE-ENGLISH-READING-MATERIALS-DEVELOPMENT-OF-ENGLISH-TEACHERS-AND-STUDENTS-OF-SECONDARY-EDUCATION-IN-BALI-NEEDS-ANALYSIS.pdf \(researchgate.net\)](#)
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schoolcan Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Margono, S. 2000. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: renika Cipta.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Sudiarthi, Desak Nyoman Alit. 2020. Kiat Menumbuhkankembangkan Minat Baca Siswa: Suatu Kajian Pustaka. 2020. Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra dan Pembelajarannya Volume 20 (1) page 42-46. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.196>
- Sueni, Ni Made. 2020. Mengajar dengan Senang. Wacana Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra dan Pembelajarannya. Volume 20 No 2 Tahun <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i2.227>
- Sukraningsih, GA Gede. 2019. Character Education Practie in Learning To The Students of SMA Negeri 4 Denpasar. *Suluh Pendidikan Volume 17 (1) Page 49-58*. [CHARACTER EDUCATION PRACTICE IN ENGLISH LEARNING TO THE STUDENTS OF SMA NEGERI 4 DENPASAR | Suluh Pendidikan \(ikipsaraswati.ac.id\)](#)